

2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1. Kemandirian Remaja

2.1.1 Remaja

Santrock (2005) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana banyak perubahan dan penyesuaian terjadi seputar keadaan fisik, kognitif dan psikososial. Berikut adalah karakteristik remaja yang dikemukakan oleh Santrock (2005):

- Dari segi fisik, remaja mengalami perubahan drastis dalam perkembangannya yang disebut pubertas.
- Dari segi kognitif, berdasarkan tahap perkembangan kognitif dari Piaget, remaja berada dalam tahap *formal operational* dimana remaja telah mampu menguji penalaran mereka berdasarkan kecerdasan dan pengalaman. Mereka juga telah mampu menguji hipotesis, mengolah informasi dengan pemikiran yang logis, serta memproyeksikan diri ke masa depan dan membuat rencana untuk mencapainya.
- Dari segi psikososial, lingkungan berperan penting dalam kehidupan remaja. Keluarga dan teman sebaya bergantian memberi pengaruh yang besar terutama pada keputusan – keputusan yang akan diambil oleh remaja.

2.1.2. Pengertian Kemandirian Remaja

Penjelasan mengenai kemandirian erat kaitannya dengan dua buah istilah yang sering digunakan yaitu *Independence* dan *Autonomy*. Namun, Steinberg (1999) mengatakan bahwa kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda. *Independence* menunjukkan kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Hal ini ditunjukkan oleh anak berusia tiga tahun yang mencoba untuk menjelajahi dunianya sendiri dan melakukan sesuatu sesuai keinginannya. Selama masa remaja, *Independence* tumbuh menjadi *Autonomy* dimana memiliki aspek emosi, kognitif dan tingkah laku. Selanjutnya, dijelaskan oleh Purdie et al., (2004 dalam Fleming, 2006) bahwa *Autonomy* tidak hanya dipengaruhi oleh diri sendiri seperti *independence*, tetapi juga dipengaruhi

oleh hubungan dengan keluarga, teman sebaya dan orang - orang di luar keluarga. Seorang remaja yang dikatakan *autonomy* berbeda dengan anak usia tiga tahun yang dapat melakukan apa saja sesuai keinginannya. Secara kognitif, remaja telah mampu berpikir dengan sudut pandang orang lain dan membandingkan dengan sudut pandangnya sendiri sehingga ia mampu memutuskan mana solusi terbaik untuk masalahnya. Selain itu, remaja juga telah mampu berpikir mengenai moral dan etik sehingga ia dapat menentukan tingkah laku baik dan buruk tanpa otoritas dari orang lain sehingga mereka tidak melakukan tingkah laku seenaknya sendiri dan dapat merugikan orang lain. Di dalam kehidupan sosial, remaja dihadapkan dengan perubahan perannya dalam masyarakat. Ketika mereka telah mampu bekerja, menikah atau memiliki hak pilih dalam pemilu, mereka harus memiliki bertanggungjawab pada peran mereka tanpa harus diawasi oleh orang tua atau guru. Situasi ini membuat remaja juga harus memiliki kemampuan mengambil keputusan yang baik.

Perkembangan kognitif dan sosial yang dialami remaja tersebut berkaitan dengan *autonomy* atau kemandirian sehingga membuat mereka diharuskan untuk memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan, membuat keputusan dan bertindak laku seperti yang mereka inginkan serta mempertanggungjawabkan tingkah laku mereka tersebut (Steinberg, 1999). Untuk memenuhi kebutuhannya ini, remaja seringkali mencoba-coba peran yang ada di masyarakat. Untuk menghindari remaja agar tidak mudah terpengaruh hal-hal yang negatif, dibutuhkan persepsi yang kuat akan tanggung jawab. Hal tersebut didapat remaja dengan kemandirian yang sudah terbina baik secara emosi, tingkah laku maupun kognitif.

2.1.3. Aspek – Aspek Pembentuk Kemandirian Remaja

Banyak pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan tentang Kemandirian Remaja. Salah satunya dikemukakan oleh Steinberg dan Silverberg, (1986 dalam Noom, Dekovic & Meeus, 2001) antara lain *separation – individuation, detachment*, kematangan psikososial, regulasi diri, kontrol diri, *self – Efficacy, Self – Determination*, pengambilan keputusan dan independensi. Berdasarkan pendekatan tersebut, Noom, Dekovic dan Meeus (2001) menyatakan bahwa ada tiga buah pendekatan yang menjelaskan tentang kemandirian remaja.

Pendekatan tersebut adalah pendekatan psikodinamis, kognitif dan ekletik. Masing-masing peneliti dari ketiga pendekatan tersebut membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam kemandirian remaja. Pendekatan psikodinamis menekankan pada perubahan hubungan antara remaja dan orang tua dimana hubungan yang tadinya tidak sejajar berubah menjadi sejajar. Pendekatan kognitif menekankan pada pentingnya pengambilan keputusan dan persepsi dari sebuah kontrol. Hubungan antara sikap dan tingkah laku terlihat dari proses melihat alternatif-alternatif, membuat pilihan dan menyadari tanggung jawab diri. Sedangkan, pada pendekatan ekletik, kedua pendekatan sebelumnya bersatu.

Berdasarkan ketiga pendekatan ini, Noom, Dekovic dan Meeus (2001) telah berhasil mengajukan tiga buah aspek yang membentuk kemandirian remaja yang merupakan intergrasi dari pendekatan – pendekatan tersebut yaitu *Attitudinal Autonomy*, *Emotional Autonomy* dan *Functional Autonomy*. Berikut adalah penjelasan dari ketiga aspek tersebut:

a. *Attitudinal Autonomy*. Didefinisikan sebagai:

“the ability to specify several options, to make a decision and to define a goal”.

Dimensi ini melibatkan persepsi remaja mengenai apa yang akan dilakukan dalam hidupnya. *Attitudinal Autonomy* tercapai apabila seorang remaja telah mampu menentukan tujuan dalam hidupnya. Dimensi ini berkaitan dengan konsep Dworkin (1988 dalam Noom, Dekovic & Meeus, 2001) yaitu refleksi dari pilihan-pilihan dan keinginan. Intinya adalah kemampuan untuk berpikir sebelum bertindak.

b. *Emotional Autonomy*. Didefinisikan sebagai:

“a feeling of confidence in one’s own choices and goals”.

Dimensi ini melibatkan persepsi kemandirian emosi dari orang tua dan teman sebaya. Keduanya memberikan pengaruh yang sangat besar pada diri remaja. Oleh karena itu, remaja harus memiliki kepercayaan diri untuk mencapai tujuannya dan juga menghargai tujuan orang lain. Pada masa ini, remaja akan lebih mandiri secara emosional dari orang tua jika dibandingkan dengan ketika mereka masih anak-anak. Remaja dikatakan telah mencapai *Emotional Autonomy* ketika mereka

merasa yakin dan percaya diri dalam menentukan tujuan tanpa pengaruh orang tua dan teman sebaya

c. *Functional Autonomy*. Didefinisikan sebagai:

“the ability to develop strategy to achieve one’s goal”.

Dimensi ini melibatkan persepsi akan kompetensi dan persepsi akan kontrol. Persepsi akan kompetensi berarti mampu menggunakan strategi-strategi untuk mencapai tujuan. Persepsi akan kontrol berarti mampu memilih strategi yang spesifik dan efektif untuk mencapai tujuan. Selain itu, aspek penting yang juga dapat memotivasi tingkah laku remaja adalah persepsi akan tanggung jawab. Remaja dikatakan telah mencapai *Functional Autonomy* ketika mereka mampu mengembangkan strategi pribadi untuk mencapai tujuan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan untuk melakukan kegiatan tertentu.

2.1.4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja

Beberapa jurnal penelitian mengemukakan faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja, antara lain:

a. Jenis Kelamin

Penelitian yang dilakukan oleh Manuela Fleming (2006) mengenai pengaruh usia dan jenis kelamin menunjukkan bahwa isu mengenai kemandirian lebih muncul pada remaja pria. Hal ini terlihat dari lebih banyaknya remaja pria yang mengalami konflik dengan orang tuanya seputar kepatuhan terhadap nasihat orang tua. Remaja perempuan dinilai lebih patuh pada orang tua sehingga walaupun terdapat beberapa hal yang juga dapat menimbulkan konflik, isu kemandirian kurang muncul pada remaja perempuan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Shirley Feldman (dalam Steinberg, 1999) menyatakan bahwa tidak ditemukan hubungan antara jenis kelamin dengan kemandirian. Dengan kata lain, remaja laki-laki belum tentu lebih mandiri daripada remaja perempuan.

b. Usia

Bartle (1988 dalam Fleming, 2006) mengatakan bahwa terdapat perbedaan kemandirian pada remaja awal (11 – 15 tahun) dan remaja akhir (16 – 20 tahun). Remaja usia akhir memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi berkaitan dengan pemilihan teman dan karir, mengatur uang yang dimiliki dan kegiatan

fisik yang dilakukan di luar rumah (Douvan dan Adelson, 1966; Bosma et al., 1996; Allen et al., 2002 dalam Fleming, 2006). Mereka juga memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam berinteraksi di lingkungan yang banyak berhadapan dengan orang dewasa (Greenberg, 1984; Steinberg dan Silverberg, 1987 dalam Fleming, 2006).

c. Pola Asuh Orang Tua

Seperti telah dikatakan pada pembahasan sebelumnya bahwa orang tua dan keluarga memainkan peran yang penting dalam pembentukan kemandirian remaja. Jika keluarga memfasilitasi remaja dalam pengembangan kemandiriannya, maka dapat dikatakan keluarga memiliki pengaruh yang besar pada remaja dibandingkan dengan teman sebaya atau lingkungan di luar keluarga (Pardeck & Pardeck, 2001). Oleh karena itu, gaya pengasuhan orang tua dianggap penting dalam memfasilitasi kemandirian remaja. Becker (1964 dalam Pardeck & Pardeck, 2001) mengatakan bahwa gaya pengasuhan adalah pendekatan yang digunakan orang tua dalam mengontrol anaknya. Ia mengajukan dua buah strategi yaitu strategi cinta dan strategi kekuasaan. Strategi cinta dimana orang tua menggunakan pujian dan alasan dalam mengasuh anak dikatakan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap tingkah lakunya dibandingkan strategi kekuasaan dimana orang tua cenderung menggunakan hukuman fisik dalam mengasuh anak.

Baumrind (1978 dalam Pardeck & Pardeck, 2001) membagi gaya pengasuhan menjadi tiga yaitu *authoritarian*—orang tua berpegangan pada kepatuhan dan membatasi kemandirian anak, *permissive*—orang tua memberikan kebebasan secara konsisten pada anak dan *authoritative*—orang tua mengarahkan kegiatan anak secara jelas dan penuh pengertian. Selanjutnya ia mengatakan bahwa gaya *authoritative* adalah gaya pengasuhan yang paling efektif dalam membangun tanggung jawab dan kemandirian pada remaja karena walaupun anak berperan dalam membuat keputusan, orang tua tetap memiliki batasan yang logis untuk membiarkan anak mencoba tingkah laku tertentu dan belajar dari kesalahannya.

d. Lingkungan Sekolah

d.1. Guru

Deci dan Ryan (1985 dalam Reeve & Jang, 2006) mengatakan bahwa kemandirian dapat memunculkan motivasi internal remaja untuk belajar di sekolah. Untuk itu, remaja butuh dukungan kemandirian terutama dari guru yang mengajar mereka di sekolah. Seorang guru yang memberikan siswanya kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri berarti ia memberikan dukungan kemandirian bagi siswanya karena itu berarti guru menghargai minat dan pilihan siswa di dalam kelas. Selain itu, memberikan alasan tentang peraturan-peraturan yang harus ditaati siswa di dalam kelas juga dapat mendukung kemandirian siswa karena hal tersebut membuat siswa merasa terlibat aktif dalam kegiatan di dalam kelas.

d.2. Teman Sebaya

Anak yang tumbuh menjadi remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah. Hal ini membuat pendapat dan nasihat yang berasal dari luar keluarga menjadi sesuatu yang penting bagi mereka. Salah satu sumber di luar keluarga tersebut adalah teman sebaya. Ketika seorang remaja dihadapkan pada suatu masalah, ia akan meminta dukungan dari orang tua dan juga teman sebayanya. Namun, seringkali pendapat orang tua dan temannya bertentangan. Situasi inilah yang kerap kali dihadapi oleh remaja dimana mereka diharuskan memilih antara tekanan yang didapat dari orang tua atau dari teman sebayanya. Sebuah studi menyatakan bahwa remaja membutuhkan pendapat dari teman sebaya jika berhubungan dengan masalah jangka pendek dan peristiwa yang terjadi sehari-hari (Brittain, 1963; Young dan Ferguson, 1979 dalam Steinberg, 1999). Sehubungan dengan meningkatnya keterampilan remaja dalam membuat keputusan, mereka akan mencari orang yang mereka anggap ahli. Jika masalahnya berhubungan dengan kehidupan sosial, maka yang dianggap ahli adalah teman. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan menjadi penting dalam pengaruhnya pada kemandirian anak.

d.3. Program Pembinaan Kesiswaan

Bogensneider, Small & Riley (1990 dalam Rutter, 1995) mengatakan bahwa keterlibatan remaja dalam Program Pembinaan Kesiswaan yang meliputi

kegiatan organisasi maupun ekstrakurikuler di luar jam sekolah dapat memberikan efek positif bagi pengembangan diri remaja, antara lain dapat mengembangkan kompetensi diri dan kemandirian. Efek positif tersebut didapat remaja karena program ini menyediakan remaja kesempatan untuk bertindak dan berprestasi secara mandiri serta dapat melatih inisiatif, tanggung jawab dan kontrol diri (Mahoney et al., Zimmer-Gembeck dan Collins 2003 dalam Larson, Pearce, Sullivan & Jarrett, 2006).

2.1.5. Cara Mengukur Kemandirian Remaja

Terdapat beberapa cara mengukur kemandirian, antara lain dengan metode wawancara, observasi dan juga kuesioner. Pada penelitian ini, konstruk kemandirian remaja atau *Adolescent Autonomy* ini diukur dengan metode kuesioner yang berisi skala sikap dimana dimensi – dimensi penyusunnya menggunakan dimensi yang diajukan oleh Nook, dkk (2001) yaitu *Attitudinal Autonomy*, *Emotional Autonomy* dan *Functional Autonomy*. Subjek diminta merespon sejumlah pernyataan dengan memilih diantara empat buah pilihan jawaban yang paling sesuai sampai yang paling tidak sesuai dengan dirinya. Makin positif respon yang muncul menandakan ia makin mandiri. Skala yang digunakan adalah tipe Likert dimana tipe tersebut memang digunakan untuk mengukur opini, keyakinan dan sikap terhadap sesuatu (DeVellis, 2003).

2.2 Program Pembinaan Kesiswaan (P2K)

2.2.1 Pengertian P2K

Pembahasan Pembinaan Kesiswaan bermula dari istilah *School-Based Extracurricular Activity* yang dikemukakan oleh Mahoney dan Stattin (2000 dalam Mahoney, Cairns dan Farmer, 2003) dimana mereka menyebutkan bahwa ciri – ciri dari kegiatan tersebut antara lain: diadakan di waktu luang, terstruktur, ada jadwal pertemuan rutin, ada peraturan yang mengatur jalannya kegiatan, diarahkan oleh satu atau lebih orang dewasa sebagai pembina, menekankan pengembangan kemampuan sosial tertentu, membutuhkan partisipasi aktif dari anggotanya dan memberikan umpan balik dengan jelas dan terarah. Selanjutnya, Mahoney mengemukakan karakteristik yang membedakan kegiatan yang diadakan

di luar waktu sekolah ini dengan kegiatan belajar di sekolah. Pertama, mengikuti kegiatan ini bukanlah syarat kelulusan sehingga siswa dapat dengan bebas mengikuti kegiatan yang diminatinya. Kedua, kegiatan ini terstruktur dengan dipimpin oleh satu atau lebih orang dewasa dan memiliki jadwal pertemuan yang rutin di luar jam sekolah. Ketiga, dalam mengikuti kegiatan ini, dibutuhkan usaha-usaha untuk menjalani tantangan yang ada berkaitan dengan keterampilan – keterampilan sosial yang tidak didapat hanya dari mempelajari mata pelajaran wajib di sekolah.

2.2.2. Jenis – Jenis P2K

P2K terdiri dari dua buah kegiatan yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi kesiswaan. Berikut pembahasannya:

a. Kegiatan Ekstrakurikuler

a.1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah, yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah secara berkala atau hanya pada waktu-waktu tertentu (Himpunan Peraturan Tentang Pembinaan Kesiswaan dan Program Kemitraan, 1992).

a.2. Jenis – Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Eccles dan Barber (1999) mengemukakan lima kategori kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- Kegiatan pelayanan seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan.
- Kegiatan olahraga seperti sepakbola, basket, voli, dan lain – lain.
- Kegiatan seni seperti drama, *marching band*, paduan suara, tari dan grup musik.
- Kegiatan berhubungan dengan sekolah seperti organisasi kesiswaan
- Kegiatan berhubungan dengan akademik seperti klub bahasa, klub sains dan klub debat.

b. Organisasi Kesiswaan

b.1. Pengertian Organisasi Kesiswaan

Di Indonesia, Organisasi Kesiswaan memiliki perbedaan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Organisasi kesiswaan yang lebih dikenal sebagai Organisasi Siswa Intra Sekolah atau OSIS ini beranggotakan seluruh siswa yang terdaftar di sekolah tertentu, tetapi memiliki beberapa pengurus yang bertugas menyusun, melaksanakan dan mengawasi kegiatan ekstrakurikuler. OSIS memiliki perangkat yang terdiri dari Pembina OSIS, Perwakilan Kelas (PK) dan Pengurus OSIS (PO). Pembina OSIS terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru. Perwakilan Kelas terdiri dari dua orang perwakilan tiap kelas. Pembina OSIS dan PK bertugas mengawasi jalannya program kerja yang direncanakan dan dilaksanakan oleh PO. PO sendiri terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan wakilnya serta delapan orang Ketua Seksi yang memimpin delapan bidang sesuai materi Pembinaan Kesiswaan. Materi Pembinaan Kesiswaan terlaksana melalui Program Kerja yang disusun oleh PO. Pelaksanaan program kerja ini erat kaitannya dengan kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler yang berada di sekolah tersebut (Himpunan Peraturan Tentang Pembinaan Kesiswaan dan Program Kemitraan, 1992).

b.2. Jenis – Jenis Kegiatan Organisasi Kesiswaan

Pengurus OSIS terdiri dari seorang Ketua, Sekretaris dan Bendahara beserta wakilnya. Selain itu, terdapat pula delapan orang Ketua Seksi yang bertugas membawahi delapan bidang yaitu pembinaan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, pembinaan pendidikan pendahuluan bela negara, pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur, pembinaan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan, pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan, pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi serta pembinaan persepsi, apresiasi dan kreasi seni (Himpunan Peraturan Tentang Pembinaan Kesiswaan dan Program Kemitraan, 1992). Kedelapan bidang ini sebenarnya memiliki kesamaan dengan jenis – jenis kegiatan ekstrakurikuler yang telah dikemukakan sebelumnya karena pada pelaksanaan di lapangan, para Ketua Seksi inilah yang bertanggungjawab pada kegiatan ekstrakurikuler tertentu.

Pengurus OSIS bertugas menyusun dan melaksanakan program kerja OSIS sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan menyampaikan

laporan pertanggungjawaban ketika akhir masa jabatan (Himpunan Peraturan Tentang Pembinaan Kesiswaan dan Program Kemitraan, 1992). Jadi, dapat dikatakan bahwa merekalah yang merencanakan kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan selama setahun masa jabatan.

2.2.3. Keterlibatan dalam P2K

Penjelasan mengenai keterlibatan remaja dalam P2K berawal dari teori *Student Involvement* yang dikemukakan oleh Astin. Ia mengatakan (dalam Astin, 1999) bahwa *Student Involvement* adalah:

“the amount of physical and psychological energy that the student devotes to the academic experience.” (p.518)

Seorang siswa dikatakan terlibat apabila mendedikasikan sejumlah energi untuk belajar, menghabiskan sebagian besar waktu di sekolah, berpartisipasi aktif dalam organisasi siswa dan sering berinteraksi dengan guru dan teman – teman sesama siswa. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak terlibat apabila ia mengesampingkan belajar, kurang menghabiskan waktu di sekolah, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan jarang berinteraksi baik dengan warga sekolah maupun dengan teman – teman sesama siswa. Dalam hal ini, keterlibatan siswa adalah terhadap P2K.

Selanjutnya, Astin (1999) mengemukakan lima ide dasar tentang *Student Involvement*. Pertama, keterlibatan membutuhkan penyimpanan energi fisik dan psikologis pada objek (tugas, orang atau aktivitas tertentu). Kedua, keterlibatan adalah konsep yang berkelanjutan dimana seorang siswa akan menyimpan energi yang berbeda dengan siswa lain pada objek yang sama dan seorang siswa dapat menyimpan energi yang sama pada objek yang berbeda. Ketiga, keterlibatan memiliki aspek kuantitatif dan juga kualitatif. Aspek kuantitatif berarti jumlah waktu yang digunakan dan aspek kualitatif berarti intensi keterlibatan siswa dalam sesuatu (misalnya pemahaman siswa pada materi tertentu). Keempat, jumlah pembelajaran dan pengembangan diri yang dilakukan siswa selama mengikuti program pendidikan secara langsung berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam sesuatu. Kelima, keefektifan dari peraturan dan pelaksanaan

pendidikan berhubungan dengan kapasitas peraturan dan pelaksanaan pendidikan tersebut dalam mengatur keterlibatan siswa.

Berdasarkan lima ide dasar tersebut, Filiastrault (2001) menyatakan bahwa terdapat dua komponen yang dapat diukur untuk mengetahui keterlibatan siswa, yaitu kepuasan siswa atas keterlibatannya dan keterikatan siswa dalam keterlibatannya. Kepuasan siswa antara lain waktu keterlibatan, pelaksanaan rapat dan keterlibatan siswa dalam acara-acara yang terdapat dalam kegiatan yang bersangkutan. Keterikatan siswa antara lain kebanggaan dan kelekatan mereka dengan kegiatan yang diikuti.

2.2.4. Manfaat Keterlibatan Remaja dalam P2K

Keterlibatan remaja dalam P2K dapat memberikan manfaat bagi remaja. Salah satu manfaatnya yaitu remaja dapat melatih keterampilan – keterampilan baru seperti kepemimpinan, memecahkan masalah dan inisiatif (Eccles & Barber, 1999; Larson, 2000 dalam Fredricks & Eccles, 2005 & Mahoney, Cairns dan Farmer 2003). Keterampilan – keterampilan sosial yang didapat oleh remaja dengan terlibat dalam kegiatan P2K menurut Bogenschneider, Small & Riley (1990 dalam Rutter, 1995; Steinberg, 1999) akan mengembangkan kompetensi diri, kepercayaan diri dan kemandirian remaja. Selain itu, juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan komitmen siswa untuk berprestasi (Cooper, Valentine, Nye & Lindsay, 1999; Eccles & Barber, 1999; Jordan & Nettles, 1999 dalam Darling, Caldwell & Smith, 2005).

Terlibatnya remaja dalam P2K dipercaya oleh Mahoney dan Stattin (2000 dalam Darling, Caldwell & Smith, 2005) dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk putus sekolah dan juga mampu mencegah siswa untuk terlibat dalam kenakalan remaja (Fredricks & Eccles, 2005). Aktifnya remaja di sekolah membuat terjalinnya ikatan yang kuat antara siswa, guru dan sekolah (Hirschi, 1969 dalam Darling, Caldwell & Smith, 2005) terutama bagi siswa yang tidak terlalu berprestasi. Kegiatan ini dapat membuat mereka termotivasi untuk datang ke sekolah (Berk, 1992; Mahoney & Cairns, 1997 dalam Steinberg, 1999). Kedekatan dengan guru terutama dapat melatih remaja untuk berkomunikasi

dengan orang-orang dewasa yang suportif dan mendukung mereka (McLaughlin, 2000 dalam Fredricks & Eccles, 2005).

Terlibat dalam kegiatan P2K tertentu berarti remaja akan sering berkomunikasi dengan teman – teman yang memiliki minat yang sama sehingga hal ini dapat memfasilitasi remaja untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya mereka. Hal ini berkaitan erat dengan pemilihan teman yang dapat mempengaruhi sudut pandang remaja tentang suatu hal (Eccles & Barber, 1999; Mahoney *et al.*, 2005 dalam Fredricks & Eccles, 2005).

2.2.5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Remaja dalam P2K

Beberapa jurnal penelitian menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam P2K, antara lain:

a. Orang Tua

Orang tua memiliki pandangan yang berbeda – beda mengenai keterlibatan anak remajanya dalam P2K. Beberapa orang tua menyuruh anak remajanya untuk mengikuti program tersebut dengan harapan remaja mereka akan mendapat bekal tentang kemandirian dan meningkatkan kompetensi diri. Namun, terkadang orang tua dapat memaksakan anak remajanya untuk mengikuti kegiatan tertentu yang tidak disukai anak. Terdapat pula orang tua yang melarang anaknya untuk terlibat dalam P2K karena rasa takut bahwa anak akan terlalu asyik dengan kegiatan ekstranya dan lupa akan kewajibannya yaitu belajar (Valsinger, 2006 dalam Larson, Pearce, Sullivan & Jarrett, 2006).

Fletcher, Elder dan Mekos (2000) mengemukakan bahwa gaya pengasuhan dapat mempengaruhi keterlibatan remaja dalam P2K. Orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritative* akan lebih terlibat dalam kehidupan sekolah anak sehingga mereka dapat memberikan dukungan pada anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan di luar sekolah tersebut. Selain itu, orang tua yang pernah atau sering terlibat dalam komunitas tertentu biasanya akan mendukung anaknya untuk terlibat aktif dalam kegiatan di luar jam sekolah tersebut (Fletcher, Elder & Mekos, 2000 dalam Steinberg, 1999).

b. Pandangan Remaja Terhadap Sekolah

Remaja yang memandang positif sekolahnya biasanya akan lebih aktif terlibat dalam P2K dibandingkan remaja yang memandang negatif sekolah (e.g., Adelman & Taylor, 1997; Dryfoos, 1994, 1995; Holtzman, 1997; McMahon, Ward, Pruett, Davidson, & Griffith, 2000 dalam Eccles, Barber, Stone & Hunt, 2003).

c. Ukuran Sekolah

Penelitian yang dilakukan oleh Barker dan Gump (1964 dalam Holland & Andre, 1987) menyatakan bahwa semakin besar ukuran sekolah maka semakin kecil jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan di luar jam sekolah itu. Hal ini terjadi karena semakin banyak jumlah siswa maka semakin sulit untuk mengarahkan masing – masing siswa untuk terlibat aktif pada kegiatan tertentu sesuai minatnya. Penelitian lanjutan yang dilakukan Willems (1964, 1967 dalam Holland & Andre, 1987) menyatakan hasil yang sejalan. Ia mengatakan bahwa sekolah berukuran kecil dapat memberikan tekanan pada siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstra daripada sekolah berukuran besar.

d. Minat

Remaja memiliki beragam minat pada kegiatan – kegiatan tertentu. Eccles, Barber, Stone dan Hunt (2003) meyakini bahwa jika remaja terlibat dalam kegiatan P2K yang sesuai dengan minatnya, maka remaja akan mendapatkan manfaat dari keterlibatannya tersebut. Biasanya remaja akan melakukan uji coba pada kegiatan tertentu untuk menemukan kegiatan mana yang cocok dengan minatnya. Hal ini berarti berkaitan dengan motivasi remaja untuk terlibat dalam kegiatan tertentu.

Pemilihan kegiatan oleh remaja biasanya mempertimbangkan peran jenis kelamin. Biasanya remaja putra lebih memilih kegiatan – kegiatan yang bersifat menantang seperti olahraga dan bersifat mengasah kepemimpinan sementara remaja putri lebih memilih kegiatan yang bersifat sosial (Hanks & Eckland, 1976 dalam Holland & Andre, 1987). Penelitian yang dilakukan oleh Eccles dan Barber (1999 dalam Eccles, Barber, Stone & Hunt, 2003) menyatakan bahwa remaja putri lebih banyak mengikuti kegiatan P2K dibandingkan dengan remaja putra, tetapi kegiatan yang dipilih bukanlah kegiatan berhubungan dengan olahraga melainkan

kegiatan yang berbau sosial dan seni. Sementara itu, remaja putra lebih memilih terlibat dalam kegiatan olahraga.

Seperti peran jenis kelamin, teman sebaya pun memberi pengaruh pada remaja ketika memutuskan untuk memilih kegiatan tertentu. Remaja menjadikan temannya tempat berdiskusi mengenai pilihan kegiatan tertentu (Steinberg, 2002). Biasanya apabila teman sebayanya berminat pada kegiatan tertentu maka remaja akan ikut berminat pada kegiatan yang sama (Berndt, 1992 dalam Fredrick & Eccles, 2005).

Faktor yang juga dapat mempengaruhi minat remaja adalah media seperti televisi, radio, dan majalah. Walaupun media dapat memberikan efek negatif pada remaja seperti membuat mereka malas beraktivitas di luar rumah dan membuat mereka menjadi orang yang pasif, tetapi media tersebut ternyata mampu menyediakan segala informasi yang dibutuhkan remaja untuk meningkatkan minat mereka (Himmelweit, Oppenheim & Vince, 1958; Neuman, 1991 dalam Anderson et, al., 1996) sehingga dapat memberikan referensi tentang kegiatan – kegiatan yang menarik bagi remaja.

e. Letak Sekolah.

Siswa yang letak tempat tinggalnya dekat dari sekolah atau tinggal di asrama akan mendapatkan kesempatan yang lebih untuk berinteraksi dan menghabiskan waktu di sekolah. Oleh karena itu, mereka akan merasa lebih terikat dengan sekolah dan akan lebih terlibat di sekolah (Astin, 1999).

2.2.6. Cara Mengukur Keterlibatan dalam P2K

Konstruk keterlibatan dalam P2K ini akan diukur dengan alat ukur *The Extracurricular Involvement Inventory* yang telah disusun oleh Filiatrault (2001). Berdasarkan lima ide dasar yang dikemukakan Astin, Filiatrault (2001) menyatakan bahwa terdapat dua komponen yang dapat diukur untuk mengetahui keterlibatan siswa, yaitu kepuasan siswa atas keterlibatannya dan keterikatan siswa sebagai hasil dari keterlibatannya.

2.3. Hubungan Antara Keterlibatan dalam P2K dengan Kemandirian Remaja

Keterlibatan dalam P2K berdasar pada teori *Student Involvement* yang diajukan oleh Astin (1984) dimana keterlibatan siswa adalah jumlah energi baik fisik maupun psikologis yang didedikasikan siswa pada pengalaman akademis. Manfaat dari keterlibatan siswa antara lain meningkatkan motivasi intrinsik dan komitmen siswa untuk berprestasi, mengurangi kecenderungan siswa untuk putus sekolah, mencegah siswa untuk terlibat dalam kenakalan remaja, menjalin ikatan yang kuat antara siswa, guru, dan sekolah dan mengembangkan kompetensi diri, kepercayaan diri serta kemandirian remaja (Bogenschneider, Small & Riley 1990 dalam Rutter, 1995).

Kemandirian remaja merupakan salah satu sarana pembentukan identitas dimana dengan kemandirian mereka akan memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan, membuat keputusan dan bertindak laku seperti yang mereka inginkan (Steinberg, 1999). Untuk menjadi individu yang mandiri secara seutuhnya, remaja harus mandiri secara kognitif, emosi dan tingkah laku. Hal ini berarti remaja tidak lagi bergantung pada pendapat orang tua, teman atau orang lain ketika menghadapi masalah atau memutuskan sesuatu demi kepentingannya. Namun, ia mampu memilah – milah berbagai pendapat tersebut sehingga ia mendapatkan kesimpulan mengenai apa yang harus ia lakukan. Selain itu, remaja juga harus mampu melaksanakan keputusannya tersebut dengan penuh tanggung jawab (Hill & Holmbeck, 1986 dalam Steinberg, 1999).

Dalam terlibat aktif dalam P2K, remaja dibebaskan memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya sehingga remaja dapat berlatih melaksanakan tugas dan berkomitmen terhadap pilihannya tersebut dengan motivasi yang muncul dari dalam dirinya yaitu motivasi intrinsik. Melalui pelaksanaan tugas – tugas tersebut, remaja juga akan mendapatkan kesempatan untuk bertindak dan berprestasi secara mandiri serta dapat melatih inisiatif, tanggung jawab dan kontrol diri (Mahoney et al., Zimmer-Gembeck dan Collins 2003 dalam Larson, Pearce, Sullivan & Jarrett, 2006).

Remaja yang memiliki inisiatif dan kontrol diri yang baik adalah remaja yang telah mampu bertindak laku sesuai dengan keinginannya, tetapi juga

mampu bertanggungjawab atas konsekuensi yang mungkin muncul dari tingkah lakunya tersebut. Mereka telah mengenal persepsi akan tanggung jawab (Noom, Dekovic & Meeus, 2001). Dengan demikian, semakin tinggi keterlibatan remaja dalam P2K diharapkan persepsi akan tanggung jawab dan komitmen yang merupakan bagian dari kemandirian remaja akan semakin tinggi.

2.4. Permasalahan Penelitian

Permasalahan dari penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan antara keterlibatan dalam Program Pembinaan Kesiswaan dengan kemandirian pada remaja?”

2.5. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mengajukan hipotesis yaitu:

Hipotesis Ilmiah

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan remaja dalam Program Pembinaan Kesiswaan dengan kemandirian remaja

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan remaja dalam Program Pembinaan Kesiswaan dengan kemandirian remaja

Hipotesis Statistik

Ha : Subjek yang menunjukkan skor keterlibatan dalam Program Pembinaan Kesiswaan yang tinggi akan mendapatkan skor kemandirian remaja yang tinggi.

Ho : Subjek yang menunjukkan skor keterlibatan dalam Program Pembinaan Kesiswaan yang tinggi tidak mendapatkan skor kemandirian remaja yang tinggi.

2.6. Variabel Penelitian

2.6.1. Variabel Pertama

Variabel pertama dari penelitian ini adalah keterlibatan remaja dalam P2K. Secara konseptual, variabel ini diartikan sebagai sejumlah energi baik fisik maupun psikologis yang didedikasikan individu pada kegiatan tertentu (Astin, 1999). Secara operasional, seseorang dikatakan terlibat apabila ia mendedikasikan sejumlah energi untuk belajar, menghabiskan sebagian besar waktu di sekolah, berpartisipasi aktif dalam organisasi yang terdapat di sekolah dan sering berinteraksi dengan elemen – elemen yang terdapat di sekolah dan teman – teman sebayanya. Hal tersebut dapat dilihat dari skor yang didapat pada alat ukur keterlibatan dalam P2K.

2.6.2. Variabel Kedua

Variabel kedua dari penelitian ini adalah kemandirian remaja. Secara konseptual, kemandirian remaja diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir, merasakan, membuat keputusan dan bertindak laku seperti yang mereka inginkan (Steinberg, 1999). Kemandirian remaja secara operasional dapat dilihat dari jumlah skor yang didapat pada masing – masing dimensi dari alat ukur Kemandirian Remaja yaitu *Attitudinal Autonomy*, *Emotional Autonomy* dan *Functional Autonomy*.